

## NILAI MORALITAS DALAM LEGENDA MASYARAKAT SUNDA “CIUNG WANARA” Versi Pleyte (CWP) “Tjarita Tjioeng Wanara” (Pendekatan Semantik)

Gilang Kripsiyadi Praramdana <sup>1</sup>, Aceng Ruhendi Syaifullah <sup>2</sup>, Asep Jejen Jaelani <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Kuningan, Jl.Pramuka No 67 Kuningan

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr.Setiabudhi No 229 Bandung

<sup>3</sup> Universitas Kuningan, Jl. Pramuka No 67 Kuningan

<sup>1</sup> gilang.kripsiyadi@uniku.ac.id, <sup>2</sup> aruhendisaiyallah@upi.edu, <sup>3</sup> asep.jejen.jaelani@uniku.ac.id

### Abstract

In this 21st century, the spotlight on character education is a priority research goal, and researchers intend to find character values in one of Ciung Wanara's stories. This research has several specific objectives; 1) Describe the text of the story / fairy story of Ciung Wanara, 2) Interpret the morality values (values) contained in the Ciung Wanara story using a semantic approach. The researcher uses the analytical description method. The element of local wisdom implied in it. the morality values found in Ciung Wanara manuscript are: (1) human morality to God (MMT), which explains in the conversation of 2 (two) storytellers namely nini and balangantrang battery. (Grateful for God's creation) (14%), (2) human morals towards humans (MMS), found there were 5 (five) dominant conversations; a) Aki and Nini balangantrang, b) the conversation of the King and Ciung Wanara, c) the statement and treatment of the Resigned Goddess Naganingrum (71%), then (3) Human morality towards nature (MMA) amounted to 1 (one) treatment figure, namely Ciung Wanara statement regarding the beauty of the forms of two animals namely Ciung (Chicken) and Animal Wanara (Monkey) (14%), after summarizing the morality values contained in the script of the story "Ciung Wanara" predominantly leads to the value of Human Morality against fellow Humans (MMM) as much 71%. while other moral values are not interpreted (non-categories).

**Keywords:** Ciung Wanara, Morality Values, Semantic Studies

### Abstrak

Di abad 21 ini, sorotan mengenai pendidikan karakter menjadi prioritas tujuan penelitian, dan peneliti bermaksud menemukan nilai karakter pada salah satu cerita (dongeng) Ciung Wanara. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus ; 1) Mendeskripsikan teks cerita/ dongeng Ciung Wanara, 2) Menafsirkan nilai moralitas (nilaikarakter) yang terkandung dalam cerita Ciung Wanara menggunakan pendekatan semantik. Peneliti menggunakan metode deskripsi analitis. Di temukan unsur kearifan lokal yang tersirat di dalamnya. nilai moralitas yang ditemukan naskah Ciung Wanara yaitu: (1) moral manusia kepada tuhan (MMT), yang menerangkan dalam percakapan 2 (dua) tokoh cerita yaitu Nini dan Aki Balangantrang. (Mensyukuri ciptaan Tuhan YME) (14%), (2) moral manusia terhadap manusia (MMS), ditemukan ada 5 (lima) dalam dominan percakapan; a) Aki dan Nini balangantrang, b) percakapan Sang Raja dan Ciung Wanara, c) pernyataan dan perlakuan Sang Lengser terhadap Dewi Naganingrum (71%), kemudian (3) Moral manusia terhadap alam (MMA) berjumlah 1 (satu) tokoh perlakuan yaitu Pernyataan Ciung Wanara mengenai keindahan bentuk dua satwa yaitu Ciung (Ayam) dan satwa Wanara (Kera)(14%), setelah diringkas nilai moralitas yang terdapat dari naskah cerita “Ciung Wanara” dominan mengarah ke nilai Moralitas Manusia terhadap sesama Manusia (MMM) sebanyak 71 % . sedangkan nilai moralitas lainnya tidak tertafsirkan (non kategori).

**Kata Kunci:** Ciung Wanara, Nilai Moralitas, Kajian Semantik

## PENDAHULUAN

Fungsi budaya dalam kegiatan interaksi sosial masyarakat, tentunya memiliki peranan yang sangat penting, karena budaya merupakan fungsi alat kontrol sosial, oleh karena itu budaya bisa memberikan kontrol terhadap norma-norma manusia. Untuk membentengi sifat negatif dalam interaksi sosial masyarakat, perlu sistem tradisi budaya yang bisa membentengi dari hal-hal yang diluar norma/ adat. Sedangkan warisan budaya adalah benda atau atribut tak berbenda yang merupakan jati diri suatu masyarakat atau kaum yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya, yang dilestarikan untuk generasi-generasi yang akan datang. Kehidupan bermasyarakat Nusantara Indonesia ada *trust* dan warisan kuno tak berbeda, dan menyebar secara lisan namun tidak diketahui siapa penciptanya salah satunya cerita rakyat atau dongeng.

Akan tetapi, di era globalisasi sekarang ini masyarakat khususnya generasi muda di daerah maupun kota sudah melupakan keberadaan warisan kuno tak berbenda ini, di mana cerita rakyat yang tersimpan di setiap sudut wilayah nusantara satu persatu semakin lama akan hilang dan tergerus jaman. Dalam konsistensinya, warisan leluhur khususnya keragaman kumpulan cerita rakyat yang tersebar di masyarakat Sunda bisa dirujuk dan dijadikan tambahan referensi pustaka ajar yang berbasis karakter bangsa (nilai-nilai moralitas), dan peneliti memilih objek penelitian naskah dari salah satu cerita (legenda) masyarakat Sunda yaitu naskah *Ciung Wanara* versi Plyte (CWP), fokus sorotan mengenai pendidikan karakter menjadi prioritas tujuan penelitian dengan beberapa tujuan sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan teks cerita/ dongeng Ciung Wanara; 2) Menafsirkan nilai moralitas (nilaikarakter) yang terkandung dalam cerita Ciung Wanara menggunakan pendekatan semantik.

Sebelumnya penelitian mengenai analisis nilai moralitas, sudah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, walaupun pisau pendekatan yang berbeda-beda, penelitian itu di antaranya : (1) Jaelani dan Praramdana (2019) dengan judul *Cerita Rakyat Di Kabupaten Kuningan Sebagai Rujukan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Sunda; Kajian Foklor*, (2) Hasanah (2017) penelitian yang beririsan dengan judul “Nilai Moral dalam Novel SAQ Al-Bambu Karya Sa’Ud Al-Sanusi”, dan (3) Praramdana (2016) dengan judul “Ajen Moralitas Jeung Etnopedagogik Dina Panyaraman Masyarakat Sunda di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan”.

Penelitian ini menambah khasanah penelitian linguistik yang bermanfaat dan peneliti yakin dalam salah satu cerita rakyat masyarakat Sunda menyimpan nilai-nilai keraifan lokal yang dapat dipetik dan diambil intisarinnya, seperti nilai-nilai moralitas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian semantik dengan objek penelitian naskah dalam cerita *Ciung Wanara* versi Plyte dengan luaran, menemukan nilai moralitas (karakter).

## Landasan Teori

### 1) Semantik

Semantik pemaknaan atau semantik dapat diartikan sebagai penyelidikan makna pada sebuah bahasa. Secara umum, semantik merupakan ilmu linguistik mengkaji tentang persoalan makna yang terdapat pada sebuah bahasa (Chaer, 2009). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Saeed (1997) yang menyatakan bahwa “*semantics is the study of meaning communicated through language an semantics is the study of the meanings of words and sentences* “. Menurut Allan (dalam Syaifullah (2018) dalam bukunya *Natural Language Semantics*“ makna yang terdapat dalam bahasa manusia itu mengacu kepada “*natural language*” yakni bahasa alamiah sebagaimana dimaknai dan dipahami oleh para pengguna bahasa dalam proses komunikasi”.

## 2) Foklor

Danandjaja (2003) menjelaskan bahwa folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut-kemulut maupun dari praktik adat istiadat. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan (oral). Menurut Danandjaja (2007) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah tradisi yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

## 3) Cerita Rakyat

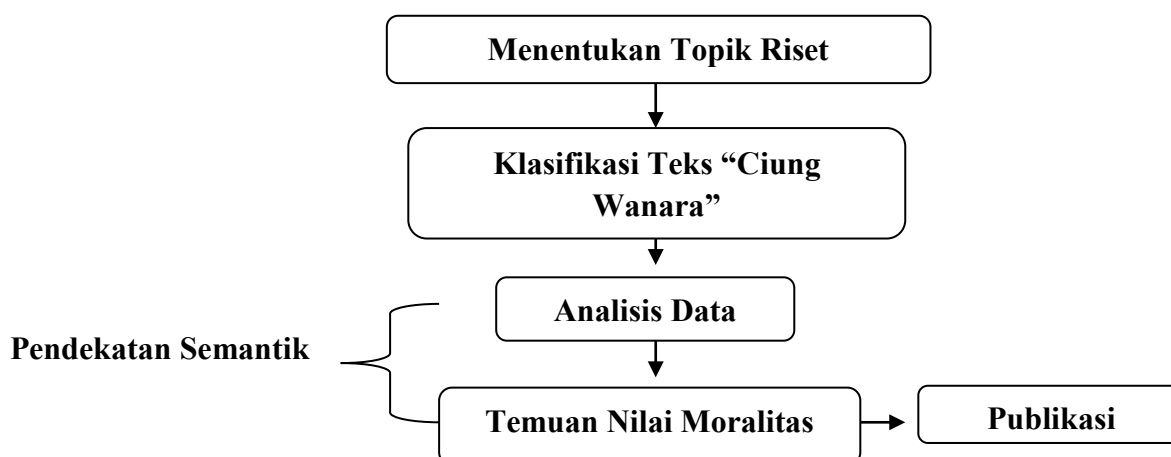
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerita rakyat adalah sastra dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Sugono ed., 2008). Sedangkan Danandjaja (2003) menerangkan bahwa cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tipe golongan besar, yaitu; (1) Mite, (2) Legenda, dan (3) Dongeng.

## 4) Moralitas

Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2007). Moralitas juga berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku yang buruk (Keraf, 1993). Menurut Warnaen (dalam Sudaryat 2016) moral dibagi menjadi 5 (lima); (1) moral manusia kepada Tuhan (MMT), (2) moral manusia kepada manusia (MMM), (3) Moral manusia pada dirinya (MMD), (4) moral manusia pada alam (MMA), (5) Moral manusia pada waktu (MMW).

## METODE

Metode yang digunakan peneliti yaitu metode deskriptif analitik. Dalam metode deskriptif analitik ini, mendeskripsikan dan menafsirkan nilai moralitas menggunakan pendekatan analisis semantik (makna). Dengan metode ini, objek bisa dimaknai secara maksimal. Dalam Arikunto (2006) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti keadaan, kondisi, situasi, kejadian, kegiatan, yang hasilnya disusun dalam bentuk laporan. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian studi pustaka, di mana penelitian dipusatkan kronologis kejadian secara lebih dalam perbandingan sumber pustaka. Dalam penelitian kualitatif dirancang secara lebih matang dalam menentukan sumber dan mengumpulkan data.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil temuan membahas dua hal yang berkaitan dengan fokus objek salah satu Legenda masyarakat Sunda di Provinsi Jawa Barat”, di antaranya: (1) Deskripsi- cerita rakyat (Legenda Ciung Wanara) dan (2) Nilai moralitas (etnopedagogik) menggunakan pisau pendekatan Semantik dalam cerita (Legenda ciung Wanara).

### Deskripsi Cerita (Legenda) Ciung Wanara

*Kacaturkeun di karajaan Galuh. Anu ngaheuyeu Dayeuh ngolah nagara waktu hatau haritateh nyaeta Prabu Barama Wijaya Kusumamah. Anjeunna boga permaisuri dua. Nu kahiji Dewi Naganingrum, ari nu kadua Dewi pangrenyep. Harita dua nana keur kakandung.*

*Barang nepi kana waktuna, Dewi Pangrenyep ngalahirkeun. Budakna lalaki kasep jeung mulus, di ngaranan Hariang Banga. Tilu bulan tiharita, Dewi Naganingrum oge ngalahirkeun, diparajian ku Dewi Pangrenyep. Orokna lalaki deui. Tapi ku Dewi Pangrenyep diganti ku anak anjing, nepika nuduh Dewi Naganingumteh ngalahirkeun anak anjing. Ari orok anu saestuna di asupkeu kana kandaga dibarengan ku endog hayam sahiji, terus dipalidkeun ka walungan citanduy. Mirengeuh kaayaan kitu, sang Prabu kacida ambekna ka Dewi Naganingrum. Terus nitah ki lengser supaya maehan Dewi Naganingrum, Raja “paehan Dewi Naganingrum lantaran geus ngawiwirang Raja ngalahirkeun anak anjing”. Dewi Naganingrum dibawa ku Lengser, tapi teudipaehan. Ku Lengser di selongkeun ka leuweung anu jauh ti Dayeuh Galuh.*

*Ari kandaga anu dipalidkeun tea nyangsang dina badodon tataheunan lauk aki jeung nini Balangantrang. Barang Aki jeung Nini balangantrang neang tataheunnana kacida bungahna meunang kandagateh. Aki “Nini iyeu Aki manggih kandaga” Nini “mana Aki kaula hayang nyaho eusina naon?” leuwih-leuwih sanggeus nyahoo yen dijeron aya orok lalaki anu mulus tur kasep. Gancangan budakteh dirawu di pangku, dibawa kalemburna nyaeta lembur Geger Sunten, sarta diaku anak.*

*Kecapkeun budakteh geus gede. Tapi masih keneh can dingaranan. Hiji poe budakteh milu kaleuweung jeung Aki balangantrang. Nenjo manuk anu alus rupana, nanyakeun ka Aki balangantrang ngaranna eta manuk. Ciung Wanara “Aki eta manuk naon?” di jawab ku Aki “etateh ngarannamanuk ciung”. Tuluy nenjo monyet, nanyakeun deui ngaranna “Aki ari eta naon?” di jawab deui ku si Aki, “etateh ngaranna Wanara”. Budakteh resepeun kana eta ngaran, tuluy bae menta supaya manehna dingarannan Ciung Wanara. Aki jeun Nini balangantrang satuju.*

*Ayeuna Ciung Wanara geus jadi pamuda anu kasep sarta gagah pilih tanding. Ari endogna tea, disileungleuman ku Nagawiru, ti gunung padang, nepi kamegarna. Ayeuna geus jadi hayam jago anua alus tur pikalucueun.*

*Dina hiji poe, ciung Wanara pamitan ka Aki jeung Nini balangantrang, sabab rek nepungan Raja di Galuh. Ciung Wanara “Aki, Nini abdi permios bade nepungan Raja di Galuh”. Aki, Nini “bral kasep di do’akeun ku Nini jeung Aki”. Inditna bari ngelek hayam jago tea. Barang nepi ka alin-alun amprok jeung Patih Purawesi katut Patih Puragading. Nenjo Ciung Wanara mawa hayam jago, eta dua patih ngajak ngadu hayam. Ku ciung wanara dilayanan, pruk bae hayam teh diadukeun. Hayam patih eleh nepi kapaehna patih nu dua eta ngambek, barang rek ngarontok, Ciung Wanara ngaleungit. Dua papatih buru-buru laporan ka Raja.*

*Ari Ciung wanara papanggih jeung Lengser. Terus milu ka karaton. Nepi ka Karaaton, Ciung Wanaara ngajak ngadu hayam ka Raja. Raja “naon sampean ngajak ngadu hayam ka kaula, pek ku kaula dilayanan”. Ciuung Wanara “enya, tapi aya sarat ?duanana*

make tandon. Lamun hayam Ciung Wanara eleh, tandon nyawa Ciung wanara. Sabalikna lamun hayam Raja nu eleh, tandonna nagara sabeulah, sarta Ciung Wanara baris di jenengkeun Raja tur diaku anak.

Gapruk wae atuh hayamteh diadukeun. Lila-lila hayam Ciung Wanara teh kadeseh, terus kapaehan. Ku Ciung Wanara dibawa ka sisi Cibarani, dimandian nepi kaelingna. Gapruk diadukeun deui, keur kitu datang Nagawiru ti gunung padang, nyurup kana hayam Ciung Wanara. Sanggeus kasurupan Nagawiru, hayam Ciung Wanara unggul. Hayam raja eleh neppi kapaehna.

Luyu jeung janjina Ciung Wanara dibere nagara sabeulah, beulah kulon. Di jenengkeun Raja sarta diaku anak ku Prabu Barma Wijaya Kusumah. Ari nagara anu sabeulah deui, beulah wetan di bikeun ka Hariang Banga.

Ku kabinekasan ki Lengser, Ciung Wanara biisa patepung deui jeung indungna nyeta Dewi Naganingrum.

Lila-lila reka perdaya Dewi Pangrenyep teh kanyahoan ku Ciung Wanara. Saterusna atuh Dewi Pangrenyep di tewak sarta dipenjarakeun dina panjara beusi.

Hariang Banga kacida ambekna basa nyahoeun yen indungna geus dipanjara ku Ciung Wanara. Der atuh tarung, tapi taya nu eleh sabab sarua saktina. Lila-lilamah Hariang Bangateh kadeseh ku Ciung Wanara. Hariang Banga dibalangeun ka tukangeun cipamali. Tah, harita kaayaan galuh jadi dua bagianteh. Kuloneun Cipamali di cangking ku Ciung Wanara. Ari wetaneunna di cangking ku Hariang Banga.

### Analisis Nilai Moralitas Dalam Naskah Cerita Ciung Wanara (Pendekatan Pisau Semantik)

Tabel 1. Analisis Nilai Moralitas dalam (amanat cerita) Ciung Wanara

No (1)	Percakapan dalam Naskah Ciung Wanara (2)	Nilai Moralitas Masyarakat Sunda					Pendekatan Semantik Allan dalam Saifullah (2018)
		MMT (3)	MMD (4)	MMS (5)	MMW (6)	MMA (7)	Klasifikasi Teori
1	<i>Dewi Naganingrum di bawa ku Lengser, tapi teu dipaehan. (Lengser tidak membunuh sesama manusia)</i>			v			a. Bahasa merupakan perwujudan objek atau perwujudan peristiwa fisik.
2	<i>“Nini iyeu Aki manggih kandaga” Nini “mana Aki kaula hayang nyaho eusina naon?” leuwih-leuwih sanggeus nyahoo yen dijerona aya orok lalaki anu mulus tur kasep. (Mensyukuri ciptaan Tuhan YME)</i>	v					a. Bahasa entitas psikologi dan kognitif (refleksi, persepsi, dan konsepsi manusia)
3	<i>Gancangan budakteh dirawu di pangku, dibawa</i>			v			a. “Abstract and Ingtangible” analisis

	<i>kalemburna nyaeta lembur Geger Sunten, sarta diaku anak. (Mengangkat Ciung Wanara sebagai anak asuh)</i>						semantik pendekatan bahasa yang disarikan secara lisan maupun tulisan yang diproduksi dalam berkomunikasi.
4	<i>Budakteh resepeun kana eta ngaran, tuluy bae menta supaya manehna dingarannan Ciung Wanara. (Ciung Wanara mengapresiasi eloknya dua jenis Satwa di Hutan, dan mengklaim dirinya diberi nama sesuai dengan nama dua satwa tersebut)</i>					v	a. “ <i>Abstract and Ingtangible</i> ” analisis semantik pendekatan bahasa yang disarikan secara lisan maupun tulisan yang diproduksi dalam berkomunikasi. b. Bahasa merupakan perwujudan objek atau perwujudan peristiwa fisik.
5	<i>Dina hiji poe, ciung Wanara pamit ka Aki jeung Nini balangantrang, sabab rek nepungan Raja di Galuh. Ciung Wanara “Aki, Nini abdi permios bade nepungan Raja di Galuh”. (Adab moral kepada orang yang di tuakan)</i>			v			a. Bahasa wahana komunikasi antar manusia. b. Bahasa entitas psikologi dan kognitif (refleksi, persepsi, dan konsepsi manusia)
6	<i>Ciung Wanaara ngajak ngadu hayam ka Raja. Raja “naon sampean ngajak ngadu hayam ka kaula, pek ku kaula dilayanan’. Ciuung Wanara “enya, tapi aya sarat ?duanana make tandon. Lamun hayam Ciung Wanara eleh, tandon nyawa Ciung wanara. Sabalikna lamun hayam Raja nu eleh, tandonna nagara sabeulah, sarta Ciung Wanara baris di jenengkeun Raja tur diaku anak. (adanya konektivitas perjanjian/ komitmen sesame lelaki)</i>			v			a. Bahasa wahana komunikasi antar manusia. b. Bahasa entitas psikologi dan kognitif (refleksi, persepsi, dan konsepsi manusia)
7	<i>Luyu jeung janjina Ciung Wanara dibere nagara</i>			v			Bahasa entitas psikologi dan kognitif (refleksi,

<i>sabeulah , beulah kulon. Di jenengkeun Raja sarta diaku anak ku Prabu Barma Wijaya Kusumah. (Raja menepati janjinya kepada Ciung Wanara)</i>						persepsi, dan konsepsi manusia)
---	--	--	--	--	--	------------------------------------

**\*Keterangan :**

**Hasil pengembangan Warnaen (1987) dari teori Imanuel Kant tokoh (nonnaturalisme)**

**penjelasan sebagai berikut**

- (1) MMD, Moral Manusia Terhadap Dirinya,
- (2) MMT, Moral Manusia Terhadap (Tuhan),
- (3) MMS, Moral Manusia Terhadap Sesama,
- (4) MMA, Moral Manusa Terhadap Alam,
- (5) MMW, Moral Manusa Terhadap Waktu.

## Pembahasan

Tabel di atas menjabarkan analisis nilai moralitas yang ditemukan dalam naskah *Ciung Wanara* yaitu: (1) moral manusia kepada Tuhan (MMT), yang menerangkan dalam percakapan 2 (dua) tokoh cerita, yaitu nini dan aki Balangantrang, “Nini iyeu Aki manggih kandaga”, Nini “mana Aki kaula hayang nyaho eusina naon?” leuwih-leuwih sanggeus nyahoo yen dijeron aya orok lalaki anu mulus tur kasep. (Mensyukuri ciptaan Tuhan YME) (14%), (2) moral manusia terhadap manusia (MMS), ditemukan ada 5 (lima) dalam dominan percakapan; a) Aki dan Nini balangantrang, b) percakapan Sang Raja dan Ciung Wanara, c) pernyataan dan perlakuan Sang Lengser terhadap Dewi Naganingrum (71%); kemudian (3) Moral manusia terhadap alam (MMA) berjumlah 1 (satu) tokoh perlakuan, yaitu pernyataan Ciung Wanara mengenai keindahan bentuk dua satwa yaitu Ciung (Ayam) dan satwa Wanara (Kera)(14%).

Sedangkan dengan pendekatan analisis Semantik yang dikemukakan Allan, beberapa kutipan teks seperti; 1) Dewi Naganingrum dibawa ku Lengser, tapi teu dipaehan. (Lengser tidak membunuh sesama manusia) mendukung teori bahasa dari Allan (1994) yaitu : (a) entitas psikologi dan kognitif (refleksi, persepsi, dan konsepsi manusia), lengser masih menjalankan fungsinya sebagai manusia yang berbudi dan berakal. 2) Budak teh resepeun kana eta ngaran, tuluy bae menta supaya manehna dingaranan Ciung Wanara. (Ciung Wanara mengapresiasi eloknya dua jenis Satwa di Hutan, dan mengklaim dirinya diberi nama sesuai dengan nama dua satwa tersebut), teks tersebut dominan mengarah ke pendekatan Semantik Allan yaitu : (a) bahasa merupakan perwujudan objek atau perwujudan peristiwa fisik, (b) “Abstract and Ingtangible” analisis semantik pendekatan bahasa yang disarikan secara lisan maupun tulisan yang diproduksi dalam berkomunikasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai analisis klasifikasi nilai moralitas dalam cerita *Ciung Wanara* versi Pleyte (CWP), walaupun dalam konten naskah bersifat nonlogis atau tidak masuk akal, jika dikaji secara mendalam setiap cerita rakyat memiliki fungsi pendidikan dan nilai moralitas yang dapat dan berpotensi besar dijadikan rujukan tambahan bahan materi

ajar. Selanjutnya, setelah dianalisis nilai moralitas yang terdapat dari naskah cerita “Ciung Wanara” dominan mengarah ke nilai Moralitas Manusia terhadap sesama Manusia (MMM) sebanyak 71 %, sedangkan nilai moralitas lainnya tidak tertafsirkan. Diperkuat dari dialog berbagai tokoh (petutur), seperti Tuturan Aki dan Nini Balangantrang ketika menemukan Ciung Wanara Kecil menuturkan sifat manusiawi, “Budak Teh (Ciung) Mani Kasep tur Mulus”. Raja yang melakukan tindakan yang merujuk (teks cerita) pada prinsip komitmen terhadap Ciung Wanara yang telah memenangkan pertarungan, “Adu Hayam”, dan Perlakuan Manusiawi ki Lengser terhadap Dewi Naganingrum, “Teu maehan Dewi Naganingrum” merujuk teks, menggambarkan secara umum nilai moralitas manusia terhadap manusia yang dominan, dan menggambarkan adab/ budi manusia sesungguhnya.

Sedangkan dari sudut pandang pendekatan semantik naskah *Ciung Wanara* versi Pleyte (CWP), jika menggunakan pendekatan semantik Allan (1994), setiap komponen tokoh dalam percakapan dan tindakan setiap objek tokoh mengarah pada; (1) Bahasa merupakan perwujudan objek atau perwujudan peristiwa fisik, (2) Bahasa wahana komunikasi antarmanusia, dan (3) Bahasa entitas psikologi dan kognitif (refleksi, persepsi, dan konsepsi manusia).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Allan, K. (1994). *Indirect Speech Acts (and off-record utterance)*. *Encyclopedia of language and Linguistics*, ed. by Ron Asher. Vol.3, pp. 1653-56. Oxford: Pergamon Press.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. (2003). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongéng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Hasanah, U. (2017). Nilai Moral Dalam Sāq Al-Bambū Karya Sa‘ūd Al-San‘ūsī. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 112-138.
- Jaelani, A. J., & Praramdana, G. K. (2019). Cerita Rakyat Di Kabupaten Kuningan Sebagai Rujukan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Sunda: Kajian Foklor. *Semantik*, 8(1), 50-56.
- Keraf, Gorys. (1993). *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa indah.
- Praramdana, G. K. (2016). *Ajén Moralitas Jeung Étnopédagogik Dina Panyaraman Masarakat Sunda Di Désa Buni Geulis, Kecamatan Hantara, Kabupatén Kuningan ( Universitas Pendidikan Indonesia)*.
- Sudaryat, Y. (2016) .*Wawasan Kesundaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Warnaen, Suwarsih spk. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Sundanologi.
- Sugono, D. Ed. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Pusat Bahasa DEPDIKNAS: Jakarta.
- Syaifullah. (2018) .*Semantik dan Pergulatan Makna*. Bandung: Bumi Aksara